

### INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 20, 2024

Revised: September, 23, 2024

Available online: September, 23, 2024

at : <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

## Peran dukungan orang tua, guru, dan teman sejawat terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual pada pelajar putri

Bun Yurizali, Nurmaines Adhyka\*, Intan Kamala Aisyiah

Universitas Baiturrahmah

Korespondensi penulis: Nurmaines Adhyka. \*Email: [nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id](mailto:nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id)

### Abstract

**Background:** Adolescence is a transitional period marked by sexual maturity. At this time, direction and knowledge are needed to form good attitudes to prevent sexual deviations that lead to various kinds of sexual health problems.

**Purpose:** To determine the relationship between the role of parental, teacher and peer support in improving reproductive health knowledge and attitudes towards sexually transmitted diseases in female students.

**Method:** Quantitative research with an analytic and cross-sectional approach, implemented in an Integrated Modern Islamic Boarding School in X City in April-May 2023. The independent variables in this study are the role of teachers, parents, and peers, while the dependent variable is knowledge and attitude towards reproductive health. The sample technique used random sampling and the slovin formula, the number of samples used was 50 respondents. Univariate data analysis and bivariate statistical test using chi square test.

**Results:** The study showed that support from parents, teachers, and peers significantly improved adolescents' knowledge and attitudes about reproductive health. Some influential factors include the role of parents ( $p$ -value=0.001), the role of teachers ( $p$ -value=0.017) and peers ( $p$ -value=0.004).

**Conclusion:** There is a relationship between knowledge and attitudes towards parental, teacher, and peer support for students' reproductive health in modern Islamic boarding schools. Good knowledge and attitudes of respondents will have an impact on better mental health.

**Keyword:** Adolescents; Peers; Reproductive Health; Role of Parents; Role of Teachers.

**Pendahuluan:** Masa remaja adalah masa peralihan yang ditandai dengan kematangan seksual. Masa ini dibutuhkan arahan dan pengetahuan agar membentuk sikap yang baik untuk mencegah penyimpangan seksual yang menjerumus ke berbagai macam permasalahan kesehatan seksual.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan peran dukungan orang tua, guru dan teman sejawat dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual pada pelajar putri.

**Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik dan *cross-sectional*, dilakukan di Pesantren Modern Terpadu di kota X pada bulan April-Mei 2023. Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran guru, orang tua, dan rekan sejawat, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual pada pelajar putri. Teknik sampel menggunakan *random sampling* dan rumus slovin, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 50 responden. Analisis data univariat dan bivariat uji statistik menggunakan uji *chi square*.

**Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Beberapa faktor yang berpengaruh antara lain, peran orang tua ( $p$ -value=0.001), peran guru ( $p$ -value=0.017) dan teman sebaya ( $p$ -value=0.004).

Peran dukungan orang tua, guru, dan teman sejawat terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual pada pelajar putri

**Simpulan:** Adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap dukungan orang tua, guru dan teman sejawat dalam kesehatan reproduksi siswi di pesantren modern. Pengetahuan dan sikap responden yang baik akan berpengaruh terhadap kesehatan mental yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi; Peran Orang Tua; Peran Guru; Remaja; Teman Sejawat.

## PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yaitu batasan usia 10 sampai dengan 19 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimulai pada saat kematangan seksual yaitu antara usia 10-12 tahun sampai 20 tahun, menjelang masa dewasa muda (Sirupa, Wantania, & Suparman, 2016). Masa transisi ini, seringkali remaja dihadapkan pada situasi yang membingungkan bagi mereka. Permasalahan yang dihadapi remaja yang juga khas, dimana mereka sangat ingin tahu, ingin mencoba hal baru, sering berkelompok, masih mencari identitas sehingga mereka suka mencari tantangan, dan cenderung melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Salah satu permasalahan yang harus diperhatikan adalah masalah kesehatan reproduksi (Demon, Hinga, & Sir, 2019).

Remaja mulai mengalami masa peralihan secara psikologis, yang membutuhkan arahan, termasuk dalam hal kesehatan reproduksinya. Perubahan yang terjadi pada remaja secara fisik, sosial, dan psikologis menuntut mereka untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan yang mereka alami agar mereka dapat melewati masa remajanya dengan baik (Wildayani, Rahmayanti, Ningsih, Padma, Sujendri, Afifah, & Musharyadi, 2022).

Kesehatan reproduksi orang tua berperan dalam mempersiapkan anaknya dengan berikan pendidikan seks pada masa remaja, hal ini dapat diimplikasikan dengan pengaplikasian pengetahuan remaja tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ardhiyanti & Rosita, 2021). Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder yang mana remaja menghabiskan cukup banyak waktu untuk menghabiskan harinya. Pengaruh sekolah terutama guru yang menjadi orang tua disekolah menjadi penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap dari para siswa (Sarwono, 2011).

Hasil survei tahun 2017, diketahui bahwa 8.3% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan telah

melakukan hubungan seks sebelum menikah, dimana 4% remaja perempuan berusia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual. Hampir 80% remaja laki-laki dan 6.2% remaja perempuan pernah berpegangan tangan, dan 48.2 % remaja laki-laki dan 29.4 % remaja perempuan pernah berciuman. Survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) menemukan bahwa perilaku berpacaran sampai pada tahap ciuman memiliki kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual, dimana 12% wanita dan 7% pria yang melaporkan pasangannya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Kelompok umur 15-19 memiliki peningkatan dua kali lipat (16 %) dibandingkan kelompok umur 20-24 (8%). Hal ini diperparah dengan tingkat AIDS yang dilaporkan di akhir tahun 2022 untuk kelompok umur 15-19 tahun sebesar 4.5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Usia remaja sangat rentan terhadap berbagai ancaman risiko kesehatan reproduksi oleh karenanya perlunya bimbingan dari lingkungan dari lingkungan sekitar, orang tua, guru dalam menghadapi masa pubertas. (Azizah, Rosyidah, & Nastiti, 2020). Pembahasan mengenai kesehatan reproduksi dan tidak jarang menganggap sebagai hal yang tidak pantas untuk dibahas membuat minimnya akses untuk pengetahuan dan sikap yang baik terkait topik ini yang menyebabkan menumbuhkan rasa penasaran para remaja untuk mencari informasi tanpa menyaring tentang kesehatan reproduksi dari berbagai sumber seperti media, teman dan tidak jarang kepada akses pornografi (Denno, Hoopes, & Chandra-Mouli, 2015).

Pola komunikasi yang positif antara orang tua dan anaknya memiliki korelasi yang baik yang dapat memengaruhi perkembangan kehidupan seorang siswa. Studi menemukan bahwa remaja yang tidak berjauhan dari orang tua, mengalami masalah psikis, seperti minimnya akses untuk berkeluh kesah serta kesulitan untuk mengekspresikan emosi dan perasaan takut. Peran guru sangatlah harus optimal,

**Bun Yurizali, Nurmaines Adhyka\*, Intan Kamala Aisyiah**

Universitas Baiturrahmah

Korespondensi penulis: Nurmaines Adhyka. \*Email: nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.374>

## Peran dukungan orang tua, guru, dan teman sejawat terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual pada pelajar putri

akan tetapi studi lainnya menemukan bahwa masih adanya gap antara komunikasi guru (ustadzah) di pesantren dengan siswa untuk mengungkapkan isi hatinya (Cahyani, Agushyana, & Nugroho, 2019). Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh bebas dari penyakit dan kecacatan yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Masalah kesehatan reproduksi khususnya wanita dapat mempengaruhi morbiditas dan mortalitas yang berkaitan dengan kehamilan (Hamidiyah & Muhasshanah, 2020).

Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi kompleks yang merupakan hasil berbagai macam pengalaman serta interaksi manusia dan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan; berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan) (Wawan & Dewi, 2010). Pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu. Panca indra manusia terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Mata dan telinga bertanggung jawab atas sebagian besar pengetahuan yang diperoleh manusia (Notoatmodjo, 2014).

## METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik dan *cross-sectional*, dilakukan di Pesantren Modern Terpadu di Kota X pada bulan April-Mei 2023. Teknik sampel menggunakan *random sampling* dan rumus slovin, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 50 responden yang berasal dari berbagai kelas baik tingkat SMP maupun SMA, semua responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran guru,

orang tua, dan rekan sejawat, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi. Kriteria inklusi mencakup siswi pada tingkat SMP dan SMA serta kooperatif dalam memberikan jawaban. Kriteria eksklusi adalah siswasiswi yang tidak kooperatif memberikan jawaban dari peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner.

Tingkat pengetahuan remaja didapatkan melalui kuesioner meliputi sistem reproduksi, sedangkan sikap remaja meliputi aktivitas seksual dan penyakit menular seksual (HIV) berjumlah 13 pernyataan dengan 2 pilihan jawaban "benar" atau "salah". Akumulasi skor pengetahuan yaitu <70-100%, dengan kategori baik jika nilai yang didapat 70-100% dan buruk jika nilai <70%.

Peran lingkungan keluarga, peran guru dan peran teman sejawat didapatkan melalui kuesioner yang terdiri dari 6 pertanyaan tentang peran keluarga, guru, dan teman sejawat mengenai kesehatan reproduksi dengan 4 pilihan jawaban "sangat setuju", "setuju", "tidak setuju" atau "sangat tidak setuju", masing-masing jawaban responden akan dikelompokkan menjadi 2 kategori berperan (ideal) dan kurang berperan. Akumulasi skor guru dan orangtua berperan (ideal) jika jawaban >18 dan kurang berperan ≤18, sedangkan teman sejawat berperan (ideal) jika nilai jawaban siswa >6 dan kurang berperan ≤6.

Analisis data menggunakan univariat dan analisis bivariat *chi square* untuk melihat signifikansi hubungan peran antara peran guru, orang tua, dan rekan sejawat dengan pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini telah mendapatkan izin dan rekomendasi dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahman dengan nomor: 028/ETIK-FKUNBRAH/03/07/2024 pada tanggal 28 Februari 2024.

**Bun Yurizali, Nurmaines Adhyka\*, Intan Kamala Aisyiah**

Universitas Baiturrahmah

Korespondensi penulis: Nurmaines Adhyka. \*Email: nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.374>

**HASIL**

**Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=50)**

Variabel	Hasil
<b>Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)</b>	(17.92±1.719)(10-18)
10-12	2/4
13-15	23/46
16-18	25/50
<b>Kelas (n/%)</b>	
Kelas 8	21/42
Kelas 9	2/4
Kelas 10	14/28
Kelas 11	13/26
<b>Usia Menstruasi Pertama (Tahun) (n/%)</b>	
<15	29/60
≥15	21/40
<b>Pengetahuan (n/%)</b>	
Baik	34/68
Buruk	16/32
<b>Keteraturan Menstruasi (n/%)</b>	
Teratur	28/58
Tidak Teratur	22/42
<b>Keluhan Menstruasi (n/%)</b>	
Nyeri	35/73
Tidak Nyeri	15/27
<b>Keluhan Alat Reproduksi (n/%)</b>	
Keputihan	47/98
Tidak Keputihan	3/2
<b>Keluhan Alat Reproduksi (n/%)</b>	
Gatal	26/54
Tidak	24/46

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden dengan usia rata-rata dan standar deviasi (17.92±1.719) rentang usia 10-18 tahun. Sebagian besar responden duduk di bangku kelas 8 sebanyak 21 (42%). Mayoritas responden mengalami menstruasi pertama pada usia <15 tahun sebanyak 29 (60%) dan berpengetahuan baik sebanyak 34 (68%). Responden memiliki keteraturan dalam menstruasi sebanyak 28 (58%) dan mengalami keluhan saat menstruasi sebanyak 35 (73%). Sebagian besar responden mengalami keputihan saat menstruasi sebanyak 47 (98%) dan mengalami gatal pada alat reproduksi sebanyak 26 (54%).

**Bun Yurizali, Nurmaines Adhyka\*, Intan Kamala Aisyiah**

Universitas Baiturrahmah

Korespondensi penulis: Nurmaines Adhyka. \*Email: nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.374>

Peran dukungan orang tua, guru, dan teman sejawat terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual pada pelajar putri

**Tabel 2. Hubungan Variabel Independen dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap terhadap Penyakit Menular Seksual (N=50)**

Variabel	Pengetahuan dan Sikap		p-value
	Buruk (n=16)	Baik (n=34)	
<b>Peran Orang Tua (n%)</b>			
Kurang	2/12.5	25/73.5	0.001
Ideal	14/87.5	9/26.5	
<b>Peran Guru (n%)</b>			
Kurang	6/37.5	19/55.8	0.017
Ideal	10/62.5	15/44.2	
<b>Peran Teman Sebaya (n%)</b>			
Kurang	2/12.5	29/85.2	0.004
Ideal	14/87.5	5/14.8	

Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil uji *chi square* mendapatkan p-value <0.05 yaitu peran orang tua sebesar 0.001, peran guru sebesar 0.017, dan peran teman sejawat sebesar 0.004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua, guru dan teman sejawat terhadap kesehatan reproduksi. Peran orang tua ideal (87.5%), peran guru ideal (62.5%) dan peran teman sebaya ideal (87.5%) dalam menentukan pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi pada remaja.

**PEMBAHASAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran orang tua berperan (ideal) terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual. Orang tua berperan (ideal) (87%) terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual dengan p-value 0.001. Remaja umumnya membutuhkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Remaja memiliki dorongan yang kuat untuk mencari informasi dari berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhannya, kemudian informasi ini dikumpulkan dan disimpan dalam bentuk pengetahuan, yang dapat digunakan sebagai bekal untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Esan & Bayajidda, 2021). Pengetahuan tentang seks menyebabkan remaja menghadapi masalah yang sama sekali tidak mereka inginkan, seperti kehamilan prematur, cacat bawaan pada janin, pengguguran kandungan, terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian, dan penyakit

kelamin. Akibat hubungan seks yang lebih membahayakan adalah penyakit menular dan HIV/AIDS, yang belum ada pengobatannya (Idawati, Arbi, & Liana, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam penelitian ini sudah mengalami pubertas, responden pertama kali mengalami menstruasi pada usia dibawah 15 tahun. Selain itu, terlihat bahwa responden sudah memiliki pengetahuan yang baik akan kesehatan reproduksi. Fenomena minimnya pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi membuat mereka mengeksplorasi dan mencari tahu sendiri dengan banyak cara serta kemungkinan terjadinya kesalahan informasi dikarenakan sumber informasi yang tidak akurat (Gustiawan, Mutmainah, & Kamariyah, 2021).

Informasi yang didapatkan oleh remaja terkait dampak dari perilaku seksual pranikah membuat banyak remaja berperilaku seksual berisiko. Penelitian lain menyebutkan kondisi minimnya informasi dari orang tua, guru maupun para ahli memperparah kejadian ini. Tabunya pembahasan mengenai kesehatan reproduksi kepada masyarakat Indonesia terutama dari orang tua ke anak (Untari, 2018). Siswa di pesantren ini lebih banyak dibekali dengan ilmu agama dibandingkan dengan siswa yang bersekolah umum. Religiusitas ini juga dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seksual siswa dimana religiusitas yang tinggi akan menumbuhkan perilaku yang baik, dikarenakan mereka lebih banyak ditanamkan mengenai tujuan hidup semata, yang

**Bun Yurizali, Nurmaines Adhyka\*, Intan Kamala Aisyiah**

Universitas Baiturrahmah

Korespondensi penulis: Nurmaines Adhyka. \*Email: nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.374>

## Peran dukungan orang tua, guru, dan teman sejawat terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual pada pelajar putri

lebih banyak mengikuti segala perintah Tuhan dan meninggalkan larangannya (Kurniawan, 2008).

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran guru berperan (ideal) terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual. Orang guru berperan (ideal) (63%) terhadap menentukan pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual dengan p-value 0.017. Penelitian ini menunjukkan bahwa baiknya hubungan dan komunikasi guru dengan siswanya. Terlihat bahwa respon dari siswa yang menyatakan setuju terhadap indikator-indikator yang menyatakan kedekatan dan kemudahan informasi mengenai seks ataupun kesehatan reproduksi dari siswa ke orang tua mereka. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak ini dapat menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak (Zuliyanti, 2023). Pengetahuan orang tua terkait kesehatan reproduksi diyakini mampu tidak canggung pembahasan mengenai kesehatan reproduksi. Selain orang tua, juga diperlukan peran guru terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual siswa terutama pada siswa pesantren yang mana lebih banyak menghabiskan waktu dengan guru/ustadzah dibandingkan dengan orang tua. Guru dianggap sebagai model yang mampu mempengaruhi perkembangan remaja serta mengajarkan nilai dan norma di Masyarakat (Rinta, 2015).

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran teman sebaya berperan (ideal) terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual. Teman sebaya berperan (ideal) (87%) terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual dengan p-value 0.004. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa remaja dengan teman sebaya yang berperan berpeluang 3.5 kali lebih besar dalam memberikan pengaruh untuk melakukan hubungan seksual, terutama remaja laki-laki (Azizah, Hasanah, & Pakarti, 2022). Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan ada yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual menyimpang (Rusmiati & Hastono, 2015).

Perilaku seksual siswa di sekolah ini juga dapat disebabkan karena minimnya akses siswa terhadap media, baik media sosial maupun media komunikasi. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa

siswa di sekolah ini tidak diperkenan menggunakan media komunikasi selama di asrama sehingga akses mereka dalam menggunakan teknologi komunikasi dan media menjadi minim. Media massa, memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja dikarenakan informasi mengenai kesehatan seksual yang sehat dan bertanggung jawab belum dijadikan pedoman (Theresia, Tjhay, Surilena, & Wijaya, 2020). Faktor lain seperti dukungan sosial dan kekerabatan, nilai budaya, dan gaya hidup serta faktor ekonomi yang berhubungan erat dengan perilaku kesehatan seksual remaja (Mbana, 2019; Restiyana, Utari, & Yuspita, 2019).

## SIMPULAN

Peran orang tua, guru dan teman sejawat berperan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual dengan p-value <0.05. Peran orang tua dan teman sebaya berpengaruh besar terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Kolaborasi antara petugas kesehatan, sekolah, dan unit terkait lainnya untuk meningkatkan peran orang tua dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja sangat penting. Implikasi dari penelitian ini mencakup pengembangan kebijakan lintas sektor dan pelaksanaan program edukasi di sekolah dengan rencana eksperimen di masa depan untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiyanti, L. P., & Rosita, E. (2021). Pengaruh Antara Peran Serta Wali Santri Dengan Pengetahuan Santri Putri Usia 12-19 Tahun Tentang Kesehatan Reproduksi Di Lingkungan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Pare-Kediri. *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 2(2), 55-64.
- Azizah, N., Rosyidah, R., & Nastiti, D. (2020). Masa Remaja Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 1-4.
- Azizah, W., Hasanah, U., & Pakarti, A. T. (2021). Penerapan Slow Deep Breathing Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(4), 607-616.

**Bun Yurizali, Nurmaines Adhyka\*, Intan Kamala Aisyiah**

Universitas Baiturrahmah

Korespondensi penulis: Nurmaines Adhyka. \*Email: nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.374>

Peran dukungan orang tua, guru, dan teman sejawat terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual pada pelajar putri

- Cahyani, K. O. A., Agushyana, F., & Nugroho, R. D. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15-25.
- Demon, B. P., Hinga, I. A., & Sir, A. B. (2019). Gambaran Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Sma Di Kota Kupang Tahun 2019. *Lontar: Journal Of Community Health*, 1(2), 66-75.
- Denno, D. M., Hoopes, A. J., & Chandra-Mouli, V. (2015). Effective Strategies To Provide Adolescent Sexual And Reproductive Health Services And To Increase Demand And Community Support. *Journal Of Adolescent Health*, 56(1), S22-S41.
- Esan, D. T., & Bayajidda, K. K. (2021). The Perception Of Parents Of High School Students About Adolescent Sexual And Reproductive Needs In Nigeria: A Qualitative Study. *Public Health In Practice*, 2, 100080.
- Gustiawan, R., Mutmainnah, M., & Kamariyah, K. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Religiusitas Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 89-98.
- Hamidiyah, A., & Muhasshanah, M. (2020). Aplikasi Screening of Reproductive Health (She) Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Wanita. *Jomis (Journal of Midwifery Science)*, 4(2), 120-131.
- Idawati, C. R., Arbi, A., & Liana, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Sma Negeri 2 Banda Aceh. *Nasuwakes: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 13(2), 132-146.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pusdatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. diakses dari: [https://drive.google.com/file/d/0bwkfrhra98v1d1nwwlnlztfgcgjyb2lwqxbfsf9rou8woti0/view?Resourcekey=0-6bkh0d-Nk\\_Nq6vbkwqzs0q](https://drive.google.com/file/d/0bwkfrhra98v1d1nwwlnlztfgcgjyb2lwqxbfsf9rou8woti0/view?Resourcekey=0-6bkh0d-Nk_Nq6vbkwqzs0q)
- Kurniawan, T. P. (2008). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja Di Sma Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga* (Doctoral Dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).
- Mbana, I. M. (2019). *Analisis Faktor Perilaku Seks Pranikah Remaja Berdasarkan Teori Transcultural Nursing Di Kabupaten Sumba Timur* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Restiyana, S., Utari, N., & Yuspita, Y. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Sma. *Journal of Psychological Perspective*, 1(2), 49-57.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163-174.
- Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap Remaja Terhadap Keperawanan Dan Perilaku Seksual Dalam Berpacaran. *Kesmas*, 10(1), 29-36.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.. 2007. *Psikologi Remaja, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J., & Suparman, E. (2016). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *E-Clinic*, 4(2).
- Theresia, F., Tjhay, F., Surilena, S., & Widjaja, N. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Jakarta Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 101-113.
- Untari, A. D. (2018). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Yang Tinggal Di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori Transcultural Nursing* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).

**Bun Yurizali, Nurmaines Adhyka\*, Intan Kamala Aisyiah**

Universitas Baiturrahmah

Korespondensi penulis: Nurmaines Adhyka. \*Email: nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.374>

Peran dukungan orang tua, guru, dan teman sejawat terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual pada pelajar putri

Wawan, A., & Dewi, M. (2010). Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 12.

Wildayani, D., Rahmayanti, R., Ningsih, W. L., Padma, J., Sujendri, S., Afifah, S., & Musharyadi, F. (2022). Manajemen Kesehatan Reproduksi Remaja Era Digitalisasi 4.0 Di Pesantren Alfalah Kota Padang. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(2), 59-64.

Zuliyanti, N. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Cegah Perilaku Menyimpang Seksual Di Sman 6 Purworejo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ibisa*, 2(1), 35-39.

**Bun Yurizali, Nurmaines Adhyka\*, Intan Kamala Aisyiah**

Universitas Baiturrahmah

Korespondensi penulis: Nurmaines Adhyka. \*Email: nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.374>